

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Keahlian Tata Busana di SMK

Pembelajaran merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari adanya penyelenggaraan pendidikan, tak terkecuali di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pembelajaran di SMK memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada tiap program keahliannya. Oleh karena itu, muatan materi pembelajaran perlu diketahui terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Berikut akan dijelaskan mengenai pembelajaran di SMK pada keahlian Tata Busana.

a. Keahlian Tata Busana di SMK

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu dari pendidikan formal yaitu pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. Lulusan SMK tidak hanya disiapkan untuk menjadi insan yang berpendidikan, namun mereka juga disiapkan agar siap bekerja dan atau berwirausaha dengan dibekali keterampilan sesuai dengan bidangnya. Tujuan pendidikan kejuruan sesuai Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/industri, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari

Wibowo (2016: 45) yang menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pemegang peranan yang penting dalam penyiapan tenaga kerja dituntut untuk selalu dapat mengikuti kebutuhan pasar yang terus berkembang.

Menurut Ernawati (2008: 1), ilmu tata busana adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara memilih, mengatur dan memperbaiki, dalam hal ini adalah busana sehingga diperoleh busana yang lebih serasi dan indah. Peserta didik di SMK keahlian Tata Busana mempelajari ilmu mulai dari cara menggambar/mendesain, mengenal dan mempelajari jenis bahan/tekstil, mengukur, membuat pola, memotong, menjahit, serta menghias sampai *finishing*, dan pengelolaan usaha di bidang busana (Damayanti, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa lulusan SMK dipersiapkan untuk siap memasuki dunia kerja/usaha sesuai bidang keahliannya. Keahlian Tata Busana di SMK adalah salah satu program pendidikan kejuruan yang mampu menghasilkan lulusan kompeten dalam bidang tata busana. Melalui keahlian Tata Busana ini, pemerintah berusaha untuk menyiapkan lulusan-lulusan kompeten yang siap bersaing dalam dunia kerja/usaha dalam bidang busana.

b. Struktur Kurikulum Tata Busana

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Majid dan Rochman (2015: 29), struktur kurikulum merupakan gambaran penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan

pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan menjelaskan bahwa struktur kurikulum meliputi kompetensi inti dan mata pelajaran. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kurikulum SMK/MAK dirancang dengan pandangan bahwa SMA/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Oleh karena itu, struktur umum SMK/MAK sama dengan struktur umum SMA/MA yakni ada tiga kelompok mata pelajaran: kelompok A, B, dan C.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa struktur kurikulum Tata Busana menggambarkan ruang lingkup mata pelajaran atau kompetensi apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik selama menempuh pembelajaran pada keahlian tata busana. Struktur kurikulum SMK Tata Busana dapat lihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Kurikulum SMK Tata Busana

	Muatan Pelajaran	Kelas					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
A. Muatan Nasional							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	3	3	2	1
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	3	3	-	-	-	-
6	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya	3	3	3	3	4	4
Jumlah A		19	19	15	15	15	15
B. Muatan Kewilayahan							
1	Seni Budaya	3	3	-	-	-	-
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	-	-
Jumlah B		5	5	2	2	-	-
C. Muatan Peminatan Kejuruan							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
1	Simulasi dan Komunikasi Digital	3	3	-	-	-	-
2	IPA Terapan	3	3	-	-	-	-
3	Kepariwisata	3	3	-	-	-	-
C2. Dasar Program Keahlian							
1	Pengetahuan Bahan Tekstil	2	2	-	-	-	-
2	Dasar Desain	3	3	-	-	-	-
3	Pembuatan Pola	4	4	-	-	-	-
4	Teknologi Menjahit	4	4	-	-	-	-
C3. Kompetensi Keahlian							
1	Desain Busana	-	-	3	3	-	-
2	Pembuatan Hiasan Busana	-	-	5	5	-	-
3	Pembuatan Busana Custom Made	-	-	9	9	13	13
4	Pembuatan Busana Industri	-	-	7	7	12	12
5	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	-	-	7	7	8	8
Jumlah C		22	22	31	31	33	33
Total		46	46	48	48	48	48

Sumber: Perdirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 07/D.D5/KK/2018

Tabel 1. menjelaskan bahwa dalam struktur kurikulum keahlian Tata Busana memuat beberapa kelompok mata pelajaran meliputi kelompok muatan nasional, muatan kewilayahan, dan muatan peminatan kejuruan. Muatan mata pelajaran dalam struktur kurikulum tersebut mencerminkan kompetensi-

kompetensi yang akan diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran, sehingga struktur kurikulum menjadi hal yang penting digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran keahlian Tata Busana di SMK.

c. Pembelajaran Keahlian Tata Busana

Pembelajaran keahlian Tata Busana memiliki beberapa muatan mata pelajaran yang terangkum dalam struktur kurikulum yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Pembelajaran di SMK dengan keahlian Tata Busana memiliki kompetensi umum dan kompetensi kejuruan. Berdasarkan Lampiran II Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Isi, kompetensi kejuruan terdiri atas area kompetensi teknis dan kewirausahaan. Kemampuan teknis meliputi kemampuan dasar, kemampuan spesifik, dan kemampuan khusus. Kemampuan dasar terdapat pada kelompok muatan dasar bidang keahlian yang meliputi simulasi dan komputer digital, IPA terapan, dan kepariwisataan. Kelompok muatan program keahlian meliputi pengetahuan bahan tekstil, dasar desain, pembuatan pola, dan teknologi menjahit termasuk dalam kemampuan spesifik. Sedangkan kelompok muatan kompetensi keahlian meliputi desain busana, pembuatan hiasan busana, pembuatan busana *custome made*, pembuatan busana industri, dan produk kreatif dan kewirausahaan termasuk dalam kompetensi khusus.

Pembelajaran keahlian Tata Busana dapat berupa teori maupun praktik, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, maupun di dalam laboratorium. Pembelajaran yang lebih banyak

menjelaskan teori sebaiknya dilakukan di dalam kelas sehingga pembelajaran akan lebih efektif namun apabila pembelajaran berupa praktik maka dapat dilakukan dimana saja sesuai kegiatan praktiknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keahlian Tata Busana dilakukan untuk membekalkan kompetensi kejuruan agar peserta didik memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan bidang tata busana yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri/dunia usaha. Pembelajaran keahlian Tata Busana memiliki banyak sekali muatan kompetensi yang harus dicapai. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas pada pembelajaran dengan kompetensi pengetahuan tekstil sebab, pengetahuan tekstil merupakan mata pelajaran yang terdapat pada muatan dasar program keahlian, sehingga sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik apabila ingin memahami karakteristik tekstil dan mengambil mata pelajaran pada muatan kompetensi keahlian.

2. Kompetensi Pengetahuan Tekstil

Secara umum, pembelajaran dilakukan untuk memberi pengalaman belajar kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan, karakter, perilaku, dan keterampilan yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum membahas kompetensi yang termuat dalam pengetahuan tekstil, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai definisi kompetensi dan macam-macamnya, berikut penjelasannya.

a. Definisi Kompetensi

Kompetensi adalah segala bentuk motif, sikap, keterampilan, pengetahuan, perilaku atau karakteristik pribadi lain yang penting untuk melaksanakan pekerjaan atau yang membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior (Wagiran, 2007: 45). Hal ini dapat berarti bahwa kompetensi merupakan sebuah penguasaan kemampuan yang lebih spesifik untuk meningkatkan kinerja sehingga kompetensi ini dapat diukur. Selaras dengan pendapat Yaumi (2013: 84) yang menjelaskan bahwa kompetensi sebagai integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk melakukan tugas atau pekerjaan secara efektif berdasarkan standar atau ukuran yang diberikan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan tugas secara kompeten dalam bidang keahlian yang dipelajari.

b. Macam-Macam Kompetensi

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bukan hanya sekedar pemahaman materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan teori itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sanjaya (2006: 71), klasifikasi kompetensi mencakup:

- 1) Kompetensi lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.

- 2) Kompetensi standar yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.
- 3) Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki tiga dimensi kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi ini dapat dicapai dengan pembelajaran tidak langsung yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan peserta didik. Sedangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dapat dicapai dengan mengembangkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

c. Kompetensi Pengetahuan Tekstil

Pengetahuan tekstil merupakan salah satu mata pelajaran di SMK keahlian Tata Busana yang mempelajari mengenai serat tekstil dan bahan tekstil. Menurut Mardiyanto (2011; 1), pengetahuan bahan tekstil adalah pengetahuan bahan baku dari kain tekstil yang disebut serat tekstil. Jadi yang dipelajari adalah serat-serat tekstil, umpamanya mengenai asal serat, macamnya, bentuknya, sifatnya, dan kualitasnya. Kompetensi dasar pengetahuan tekstil dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi Dasar Pengetahuan Tekstil

Kompetensi Dasar		Kompetensi Dasar	
3.1	Memahami berbagai jenis serat tekstil	4.1	Mengelompokkan serat tekstil
3.2	Menganalisis serat tekstil dari protein	4.2	Menyajikan hasil pemeriksaan serat protein
3.3	Menganalisis serat tekstil dari selulosa	4.3	Menyajikan hasil pemeriksaan serat selulosa
3.4	Menganalisis serat tekstil dari mineral	4.4	Menyajikan hasil pemeriksaan serat mineral
3.5	Menganalisis serat tekstil buatan	4.5	Menyajikan hasil pemeriksaan serat buatan
3.6	Memahami benang tekstil	4.6	Mengelompokkan benang tekstil
3.7	Memahami bahan tekstil	4.7	Mengelompokkan bahan tekstil
3.8	Menerapkan konstruksi bahan tekstil	4.8	Membuat konstruksi bahan tekstil dari berbagai bahan meliputi antara lain silang polos, silang kear
3.9	Menerapkan pemeliharaan bahan tekstil dan busana	4.9	Melakukan pemeliharaan bahan tekstil dan busana
3.10	Mengevaluasi pemeriksaan dan pengelompokkan serat	4.10	Membuat laporan hasil pemeriksaan dan pengelompokkan serat

Sumber: Perdirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 464/D.D5/KR/2018

Tabel 2. menjelaskan bahwa terdapat 20 pengembangan kompetensi dasar pengetahuan tekstil yang terdiri dari 10 kompetensi dasar aspek pengetahuan yang terdapat pada 3.1 sampai dengan 3.10 dan 10 kompetensi dasar aspek keterampilan yang terdapat pada 4.1 sampai dengan 4.10. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan terfokus pada pembelajaran pengetahuan tekstil dengan kompetensi dasar memahami berbagai jenis serat tekstil. Peneliti berasumsi bahwa dengan melakukan evaluasi pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil dengan kompetensi dasar memahami berbagai jenis serat tekstil, tentunya untuk pelaksanaan pembelajaran dengan kompetensi dasar lain memiliki kemiripan atau kesamaan. Setelah mengetahui pengembangan

kompetensi dasarnya, barulah bisa merumuskan indikator pencapaian kompetensinya. Suprihatiningrum (2014: 115) menjelaskan bahwa indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan atau di observasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi memahami berbagai jenis serat tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Pencapaian Kompetensi
Memahami Berbagai Jenis Serat Tekstil

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Memahami berbagai jenis serat tekstil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami berbagai jenis serat tekstil 2. Membedakan serat alam dan buatan 3. Menyebutkan jenis serat alam dari tumbuhan 4. Menyebutkan jenis serat alam dari hewan 5. Menyebutkan jenis serat alam dari barang galian 6. Menjelaskan serat buatan dari bahan kimia 7. Menyebutkan serat buatan dari bahan kimia 8. Menjelaskan serat buatan dari serat campuran

Sumber: Dokumen silabus pengetahuan tekstil SMKN 4 Surakarta

Tabel 3. menjelaskan bahwa untuk dapat menguasai kompetensi dasar memahami berbagai jenis serat tekstil, peserta didik harus memiliki kemampuan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan. Indikator pencapaian kompetensi selanjutnya akan dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran mencerminkan tingkat keberhasilan pembelajaran, apabila tujuan pembelajaran tercapai dengan baik maka hasil belajar peserta didik baik sehingga prestasi belajar siswa (prestasi akademik) dapat digunakan sebagai tolok ukur tingkat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMK (Widihastuti, 2007). Menurut BSNP (dalam

Suprihatiningrum, 2014: 131), ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100% dan kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta adalah 75. Agar hasil belajar tercapai sesuai dengan kriteria yang diharapkan, maka guru harus mampu mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru berhadapan secara langsung dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan pembelajaran menjadi hal terpenting dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai dan pengetahuan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil di SMK

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu rangkaian dari tahapan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Agar dapat memaknai lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pembelajaran.

a. Tinjauan Pembelajaran

1) Definisi Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, belajar merupakan kata kerja yang berasal dari kata “ajar”. Dalam bahasa Indonesia, kata “ajar” termasuk dalam kategori kata benda yang memiliki pengertian petunjuk yang diberikan kepada orang yang disetujui atau dituruti. Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2015: 10), belajar adalah seperangkat proses kognitif yang

mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Berbeda dengan pendapat Skinner (dalam Suardi, 2018: 10) yang menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada seseorang yang belajar maka responnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya bila tidak belajar, responnya menjadi menurun. Hal ini selaras dengan Buston (dalam Suardi, 2018: 9) yang memandang bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perilaku yang mampu mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Proses Pembelajaran dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses pembimbingan terhadap peserta didik melalui interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Menurut Suprahatiningrum (2014: 75), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Winkel (dalam Khuluqo, 2017: 51) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung didalam diri peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses

interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran merupakan segala sesuatu yang mendukung terselenggaranya proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006: 58), komponen pembelajaran meliputi tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi. Sedangkan menurut Suparman (2012: 38), komponen sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik (*learner*), proses pembelajaran, lulusan dengan kompetensi yang diharapkan, pengajar, kurikulum, dan bahan pembelajaran. Sementara itu, Khuluqo (2017: 57) menyebutkan bahwa komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan komponen pembelajaran yaitu meliputi strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan pendekatan pembelajaran. Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen tersebut.

a) Strategi pembelajaran

Kemp (dalam Sanjaya, 2006: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sama halnya dengan pendapat Yaummi (2013: 232) yang menjelaskan bahwa strategi mencakup cara yang direncanakan oleh pengembang

pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suprihatiningrum (2014: 153) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran merupakan siasat/taktik yang harus dipikirkan guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, Suprihatiningrum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan implementasi dari model pembelajaran. Istilah lain yang juga dipergunakan dan sama maksudnya dengan strategi pembelajaran adalah model pembelajaran (Sufairoh, 2016: 120). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice & Wells). Sedangkan menurut Arends (Budi dkk, 2018: 56), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran memiliki arti yang sama dengan model pembelajaran yaitu merupakan siasat yang disusun oleh guru untuk dapat mengelola kelas dan merencanakan pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Model pembelajaran yang akan digunakan, ditentukan dengan menganalisis terlebih dahulu setiap rumusan pernyataan kompetensi dasarnya. Menurut Budi dkk (2018: 57), guna memperkuat pendekatan saintifik,

pendekatan rekayasa dan teknologi serta mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya nyata, baik individual maupun kelompok, maka dapat diterapkan strategi pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran penyingkapan (*inquiry learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Sedangkan untuk pembelajaran berbasis hasil karya, meliputi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pelatihan berbasis produk (*production-based training*), pembelajaran berbasis proyek (*projectbased learning*), serta *teaching factory* sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan. Berikut penjelasan mengenai model-model pembelajaran tersebut.

- (1) Model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Sintaks model pembelajaran ini yaitu meliputi pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pembuktian (*verification*), dan menarik kesimpulan (*generalization*).
- (2) Model pembelajaran *Inquiry Learning* yaitu model pembelajaran yang dirancang membawa peserta didik dalam proses penelitian melalui penyelidikan dan penjelasan dalam setting waktu yang singkat. Sintaks untuk model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu orientasi masalah, pengumpulan data dan verifikasi, pengumpulan data melalui eksperimen, pengorganisasian dan formulasi eksplanasi, analisis proses inkuiri.

- (3) Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok, serta lingkungan nyata (autentik) untuk mengatasi permasalahan sehingga menjadi bermakna, relevan, dan kontekstual. Selain itu, dalam model pembelajaran ini peserta didik akan diajarkan untuk menangani berbagai masalah dan pemecahan masalahnya dengan pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills* (HOTS) yakni pengembangan kemampuan berfikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan secara aktif mengembangkan keinginandalam belajar dengan mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan. Sintaks dari model pembelajaran ini yaitu mengidentifikasi masalah, menetapkan masalah, mengembangkan solusi, melakukan tindakan strategis, dan mengevaluasi.
- (4) Model pembelajaran *Project-Based Learning* bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, kerja tim, keterampilan kolaborasi dalam pencapaian kemampuan akademik level tinggi/taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21. Sintaks dari model pembelajaran ini yaitu penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor peserta didik, menguji hasil, dan mengevaluasi.
- (5) Model Pembelajaran *Production-Based Training/Production-Based Education and Training* (PBT/PBET) merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang menyatu pada proses produksi, dimana peserta didik

diberikan pengalaman belajar pada situasi yang kontekstual mengikuti aliran kerja industri mulai dari perencanaan berdasarkan pesanan, pelaksanaan, dan evaluasi produk/kendali mutu produk, hingga langkah pelayanan setelah produksi.

- (6) Model Pembelajaran *Teaching Factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri.

b) Metode pembelajaran

Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Tiwon dan Leman, 2013: 254). Pendapat hampir sama diungkapkan oleh Majid (2013: 193) yang menjelaskan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk megimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan Kurniasih dan Sani (2017: 6) mendefinisikan metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Suyono dan Hariyanto (2017: 19) menerangkan bahwa metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan dan menyajikan materi pelajaran. Karena suatu cara, maka dalam penerapannya dapat dikolaborasikan dengan lebih dari satu atau beberapa metode lainnya. Menurut Suprihatiningrum (2014: 285), macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Metode ceramah, metode ini merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh guru, cara menyampaikan materi secara lisan satu arah dari guru ke siswa.
- (2) Metode diskusi, metode ini memungkinkan siswa untuk berkomunikasi tentang materi pelajaran dengan siswa lain maupun dengan guru. Tujuan dari metode ini adalah meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan kepada siswa yang pasif agar menjadi aktif.
- (3) Metode tanya jawab, merupakan metode pembelajaran dimana guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab, sebelum tanya jawab dilakukan guru berceramah terlebih dahulu mengenai materi pelajaran atau memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi pelajaran sebelum pelajaran dikelas.
- (4) Metode demonstrasi, dilakukan dengan cara memperagakan kejadian, cara kerja alat, atau urutan kegiatan baik secara langsung atau dibantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Peragaan dapat

dilakukan oleh guru, siswa, atau orang lain yang dianggap dapat memperagakan hal tersebut.

(5) Metode eksperimen, dilakukan dengan cara mempraktikkan buku resep yang dapat berupa petunjuk praktikum atau petunjuk dalam mengoperasikan alat. Siswa dituntut untuk melakukan percobaan atau mengamati suatu proses dan hasilnya.

(6) Metode resistasi (pemberian tugas), metode ini banyak digunakan guru dengan cara memberikan tugas yang harus dilakukan siswa, baik selama di kelas maupun di luar kelas.

(7) Metode karyawisata, dilakukan dengan cara mengajak anak-anak ke luar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan materi pelajaran. Metode karyawisata ini menuntut siswa untuk membuat laporan mengenai apa yang dilihat, dialami, dan didengar di tempat wisata.

c) Media pembelajaran

Media merupakan alat bantu yang membantu guru agar proses belajar mengajar menjadi lebih mudah, efektif, dan efisien. Menurut Yaummi (2013: 259), media pembelajaran adalah semua peralatan fisik, bahan, atau perangkat yang digunakan untuk memfasilitasi terciptanya efektivitas dan efisiensi belajar. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai perantara sampainya pesan belajar (*message learning*) dari sumber pesan (*message resource*)

kepada penerima pesan (*message receive*) sehingga terjadi interaksi belajar mengajar (Kurniasih dan Sani, 2017: 19).

Alat bantu atau media dapat berupa hasil karya inovasi guru maupun yang sudah tersedia Heinich dkk (dalam Muhammad Yaummi, 2013: 260) mengelompokkan media pembelajaran kedalam beberapa jenis yaitu: (1) bahan cetak, (2) media pameran, (3) visual, (4) audio, (5) video, (6) komputer, (7) multimedia, (8) komputer dan jaringan.

Media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab media mempunyai peranan dan manfaat yang sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Muhson (2010) menyebutkan manfaat praktis media pembelajaran adalah:

- 1) Membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret
- 2) Mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu
- 3) Membantu mengatasi keterbatasan indera manusia
- 4) Menyajikan objek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas
- 5) Memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat-alat yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga prinsip efektivitas dan efisiensi belajar sangat perlu diperhatikan dalam memilih media yang tepat dalam pembelajaran. Efektivitas berarti bahwa media yang digunakan benar-benar

dapat bermanfaat untuk membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar. Sedangkan efisiensi memiliki makna bahwa media yang dipilih cukup mudah untuk didapat karena ketersediannya memadai di lingkungan sekitar.

d) Sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu baik berupa data, orang, atau benda yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar bagi siswa (Suprihatiningrum, 2014: 318). Menurut Sanjaya (2006: 174), sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Rusman (2012: 77), sumber belajar adalah buku pedoman. Dalam pembelajaran, guru dan siswa harus berusaha mencari dan membaca buku-buku atau sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan. Menurut Suprihatiningrum (2014: 318), berdasarkan jenisnya, klasifikasi sumber belajar yaitu pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar (*setting*).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan guru dan siswa sebagai tempat dimana materi pelajaran atau sumber pengetahuan itu terdapat. Apabila peran guru sebagai sumber belajar maka guru disarankan untuk menggunakan berbagai sumber belajar untuk memperdalam pengetahuannya.

e) Pendekatan pembelajaran

Menurut Rusman (2012: 132), pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Sama halnya dengan pendapat Gulo (dalam Suprihatiningrum, 2014: 146) yang menjelaskan bahwa pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar mengajar. Roy Kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Lebih lanjut Roy Kellen menjelaskan bahwa pendekatan yang berpusat pada guru akan menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan *discovery* serta pembelajaran induktif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang yang menggambarkan cara berpikir dan sikap guru dalam proses pembelajaran.

Prinsip pembelajaran kurikulum 2013 menekankan penggunaan pendekatan ilmiah (*scientific*) dalam pembelajaran. Menurut Majid (2013: 193), penerapan pendekatan ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerjasama diantara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Sufairoh (2016: 120) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik meliputi lima langkah,

yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik menekankan pada proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk dapat berkolaborasi dan bekerja sama serta berpikir dan bertindak secara ilmiah dalam memecahkan masalah. Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang dapat diterapkan pada setiap pembelajaran namun pelaksanaannya tidak harus dilakukan secara berurutan.

3) Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran tersusun dari kegiatan yang terencana dan sistematis. Secara umum, tahapan pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Berikut akan dijelaskan tahapan-tahapan pembelajaran tersebut:

a) Tahap perencanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perencanaan berasal dari kata dasar rencana yang artinya konsep, rancangan, atau program, dan perencanaan berarti proses, perbuatan, cara merencanakan. Secara umum, tahap perencanaan pembelajaran merupakan langkah merencanakan dan merancang sedemikian rupa kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga ketika pelaksanaannya dapat lebih terarah sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 mengenai Standar Proses Pembelajaran, perencanaan pembelajaran disusun

dalam bentuk RPP dan/atau perangkat pembelajaran lain yang mengacu pada silabus dan kurikulum berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang memuat kerangka konseptual program keahlian dan kompetensi keahlian. Sedangkan RPP merupakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan dari silabus yang bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi. Adapun komponen RPP menurut Kemendikbud terdiri atas:

- a. Identitas program pendidikan;
- b. Kompetensi inti dan kompetensi dasar;
- c. Indikator pencapaian kompetensi yang merupakan tolok ukur ketercapaian suatu kompetensi dasar, dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, yang mencakup sikap dan nilai-nilai karakter, pengetahuan, dan keterampilan;
- d. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, dengan memperhatikan komponen tujuan yang meliputi *audience*, *behaviour*, *condition* dan *degree*. Dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap dan nilai-nilai karakter, pengetahuan, dan keterampilan;
- e. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prosedur dan metakognitif yang relevan dengan tuntutan kompetensi dasar, ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

- f. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi dasar yang akan dicapai, termasuk sikap, nilai-nilai karakter, dan kecakapan abad 21 yang dapat dikembangkan;
- g. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan hasil analisis (perancah pepaduan sintaksis model pembelajaran dan pendekatan saintifik);
- h. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- i. Sumber belajar meliputi buku, lembaran informasi, *job sheet*/lembaran tugas, lembar penilaian, internet dan lain-lain; dan
- j. Penilaian hasil belajar, merupakan keputusan pencapaian hasil belajar yang didasarkan atas pengumpulan data, menggunakan instrumen pengukuran baik sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b) Tahap pelaksanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan atau keputusan. Pada pembelajaran, pelaksanaan berarti kegiatan yang dilakukan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dibuat secara nyata di dalam kelas. Dalam tahap

pelaksanaan terdapat proses belajar yang dilakukan oleh siswa dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan (Mulyasa, 2016: 77).

Berdasarkan Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Proses Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian yang sesuai dengan standar proses pembelajaran yaitu secara substansi pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

c) Tahap penilaian

Menurut Budi dkk (2018: 48), penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk merencanakan perbaikan pembelajaran, pengayaan, dan layanan konseling untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran.

Penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013 terkait dengan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada penilaian sikap terdiri atas

penilaian sikap spriritual dan sikap sosial serta penilaian karakter. Penilaian pengetahuan dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian aspek kemampuan pada taksonomi Bloom. Kemampuan yang dimaksud adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi/mencipta yang terdapat pada setiap kompetensi dasar. Sedangkan penilaian keterampilan atau kinerja digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran yang berupa keterampilan proses dan/atau hasil (produk). Aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja adalah proses pengerjaannya atau kualitas produknya atau kedua-duanya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian proses pembelajaran yaitu penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran, fungsi penilaian sebagai diagnosis untuk perbaikan proses pembelajaran, tindak lanjut hasil penilaian berupa perbaikan dan pengayaan, dan berbagai teknik penilaian yang dapat digunakan seperti penilaian diri, penilaian antar teman, kuis, dan pengamatan. Penilaian hasil belajar peserta didik oleh guru dilakukan dengan menggunakan bentuk pengamatan, penugasan, ulangan, dan/atau bentuk lain yang sesuai. Instrumen penilaian terdiri atas tes dan nontes. Instrumen tes dapat berupa instrumen tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik. Instrumen nontes dapat berupa kuesioner, lembar pengamatan, dan/atau bentuk lain yang sesuai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar. Dalam buku *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* karya Suryosubroto, Winarno Surachmad (1983) mendefinisikan bahwa pelaksanaan

pengajaran sebagai interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Roy R. Lefrancois dikutip oleh Dimiyati Mahmud (1989) pelaksanaan pengajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran. Pendapat lain diungkapkan oleh Sudjana (2010: 136) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan. Suprihatiningrum (2014: 119) mendefinisikan pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Rusman (2012: 106), pelaksanaan pembelajaran adalah suatu bentuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik guna menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan pembelajaran menurut Rusman (2012: 117) melewati tiga tahap yaitu kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini

selaras dengan pendapat Majid (2013: 43) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Proses Pembelajaran dijelaskan pula bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut penjelasan terkait kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut.

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membuka pelajaran. Menurut Sanjaya (2006: 42), membuka pelajaran atau *set induction* adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Rusman (2012: 7) menerangkan bahwa pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendapat hampir sama diungkapkan oleh Yaummi (2013: 243) yang menyebut kegiatan pendahuluan merupakan suatu bentuk aktivitas awal untuk memberikan motivasi, menginformasikan pengetahuan dan keterampilan prasyarat yang harus dikuasai, dan tujuan atau standar kompetensi yang akan diperoleh dalam pembelajaran. Sehingga pendahuluan merupakan kegiatan yang bertujuan mendekatkan guru kepada siswa sekaligus menciptakan

hubungan harmonis antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya (Kurniasih dan Sani, 2017: 33)

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal berupa membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menyiapkan kondisi peserta didik agar siap menerima materi pelajaran serta memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pembelajaran sampai selesai. Majid (2013: 43) mengemukakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru :

- (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- (c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- (d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pendapat yang sama dengan Majid diungkapkan oleh Suprihatiningrum (2014: 125) yang mengemukakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru :

- (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- (b) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

- (c) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- (d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Proses Pembelajaran menjelaskan bahwa pada kegiatan pendahuluan guru:

- (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- (b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- (d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- (e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Berdasarkan uraian kegiatan pendahuluan diatas, maka dalam kegiatan pendahuluan yang perlu dilakukan guru yaitu menyiapkan kondisi siswa, memberikan motivasi, membuat kaitan materi pelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan cakupan materi pelajaran. Menurut Muslich

(dalam Suprihatiningrum, 2014: 119), untuk mempersiapkan kondisi siswa ketika belajar dilakukan dengan memeriksa kesiapan siswa antara lain mencakup kehadiran, kerapian, ketertiban, dan perlengkapan belajar. Pemberian motivasi penting dilakukan guru saat pembelajaran, sebab motivasi menjadi hal yang sangat mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa. Pupuh Fathurohman dan M. Sorby Sutikno (dalam Khuluqo, 2017: 114) mengungkapkan bahwa ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan menjelaskan tujuan pembelajaran ke peserta didik, memberikan hadiah (*reward*), memunculkan saingan atau kompetensi, memberikan pujian, memberikan hukuman, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, dan menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Helmiati (2013: 49), menimbulkan motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu memberikan kehangatan dan menunjukkan sikap antusias, menimbulkan rasa ingin tahu, dan mengemukakan ide yang bertentangan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka motivasi belajar dapat guru berikan melalui sikap dan tindakan secara langsung seperti menciptakan kehangatan dan antusiasme siswa, menimbulkan rasa ingin tahu, dan memberikan pujian.

Menurut Mulyasa (2016: 87), guru dalam membuat kaitan dapat melakukannya dengan menghubungkan antara materi yang akan disampaikan

dengan materi yang telah dikuasai peserta didik serta perlu dikaitkan dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Helmiati (2013: 48) yang menjelaskan bahwa untuk dapat melakukan kaitan, usaha yang dapat dilakukan oleh guru antara lain meninjau kembali sampai seberapa jauh materi yang sudah dipelajari sebelumnya dapat dipahami oleh siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa dan membandingkan pengetahuan lama dengan yang akan disajikan.

Guru harus mampu menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa pada awal pembelajaran, hal ini bertujuan agar siswa dapat mengetahui arah kegiatan pembelajaran sehingga siswa terfokus pada tujuan yang akan dicapai. Menurut Dahar (dalam Helmiati, 2013: 47), penyampaian tujuan pembelajaran selain dapat memusatkan perhatian siswa juga dapat memotivasi siswa. Semakin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi belajar siswa.

Isi/materi merupakan hal yang ingin disampaikan dalam proses pembelajaran. Menurut Suprihatiningrum (2014: 302), prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (*relevansi*), keajegan (*konsistensi*), dan kecukupan (*adequacy*). Helmiati (2013: 10) menjelaskan bahwa jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan antara lain fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap. Berikut uraian masing-masing jenis materi pembelajaran.

- a) Materi fakta adalah nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya.

- b) Materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek.
- c) Materi prinsip adalah dalil, rumus, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan “jika..maka....”.
- d) Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas.
- e) Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai.

Guru perlu menyampaikan yang berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan sikap sesuai kompetensi dasar untuk keperluan menyampaikan cakupan materi. Penyampaian cakupan materi untuk menarik perhatian siswa sangat penting, hal ini dapat menarik minat siswa untuk mempelajari dan mengikuti pembelajaran hingga selesai.

2) Kegiatan inti

Menurut Suparman (2012: 248), setelah selesai kegiatan pendahuluan, pengajar mulai untuk memasuki tahap penyajian yang merupakan kegiatan inti pembelajaran. Tahap penyajian yang dimaksud merupakan penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar. Rusman (2012: 11) mengungkapkan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup

bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran menurut Kurniasih & Sani (2017 : 34) adalah segala kegiatan yang dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan inti merupakan kegiatan utama berlangsungnya proses pembelajaran yang dilakukan untuk menyampaikan materi dan memberikan pengalaman belajar agar tercapainya tujuan. Oleh karena itu, kegiatan inti mengandung berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Menurut Suryosubroto (2002: 27), melaksanakan inti proses belajar mengajar terdiri dari menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode mengajar, menggunakan media/alat pelajaran, mengajukan pertanyaan, memberikan penguatan, dan interaksi belajar mengajar. Pendapat hampir sama diungkapkan oleh Muslich (dalam Suprihatiningrum, 2014: 119) yang menjabarkan bahwa kegiatan inti pembelajaran terdiri dari penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, dan penggunaan bahasa. Dalam Modul Pengembangan Fungsi Supervisi Akademik dalam Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMK dijelaskan bahwa dalam kegiatan inti guru: menguasai materi yang diajarkan, menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, melaksanakan penilaian autentik, memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran, memicu dan/atau memelihara

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran, dan guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif. Menurut Rusman (2012: 71), untuk mengelola kegiatan pembelajaran pada kegiatan inti, guru harus melakukan aktivitas strategik, yang meliputi memberi penjelasan, ide, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, membimbing, mendisiplinkan, bertanya, dan memberikan penguatan.

Berdasarkan uraian kegiatan inti diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam kegiatan inti guru harus mampu menjelaskan materi ajar, menerapkan strategi pembelajaran, mengelola kelas, menerapkan pendekatan pembelajaran, memanfaatkan sumber belajar, menggunakan media pembelajaran, melakukan penilaian, mengajukan pertanyaan, memicu keterlibatan siswa, memberikan penguatan, dan melakukan interaksi belajar mengajar.

Penyampaian materi ajar merupakan hal utama yang dilakukan dalam setiap pembelajaran. Guru harus mampu menjelaskan materi agar siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keterampilan menjelaskan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan maksud untuk menyampaikan, menerangkan dan menguraikan, secara rinci tentang suatu materi, sehingga siswa dapat memahami bukan sekedar mengetahui (Murni, 2010: 80). Agar mampu menjelaskan, guru harus mengetahui dan menetapkan materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan. Menurut Sudjana (dalam Suryosubroto, 2002: 42), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam

menetapkan materi pelajaran yaitu bahan harus sesuai untuk menunjang tercapainya tujuan, bahan yang tertulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep/garis besar, menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan pembelajaran, urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan, dan bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya. Kesimpulannya, guru harus mampu menjelaskan materi pelajaran dengan menguraikannya secara sistematis.

Penentuan strategi atau model pembelajaran perlu memperhatikan rambu-rambu dalam pemilihannya, sebab tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk semua kompetensi dasar. Oleh karena itu, untuk menetapkan model yang paling cocok harus dilakukan analisis terhadap rumusan pernyataan setiap kompetensi dasar. Menurut Budi dkk (2018: 47), rambu-rambu penentuan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Rambu-rambu penentuan model penyingkapan/penemuan (*Discovery* dan *Inquiry Learning*):

- 1) Pernyataan pasangan KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 mengarah ke pencarian atau penemuan;
- 2) Pernyataan KD dari KI-3 lebih menitikberatkan pada pemahaman pengetahuan faktual, konseptual, dan atau operasional;
- 3) Pernyataan KD dari KI-4 pada taksonomi mengolah dan menalar,

- 4) Keberadaan pasangan KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 sebagai awal dari penguasaan suatu kompetensi.
- b. Rambu-rambu penentuan model hasil karya (*Problem/Project/Productionbased Learning* atau *Teaching Factory*):
- 1) Pernyataan pasangan KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 mengarah pada hasil karya atau produk baik jasa maupun barang,
 - 2) Pernyataan KD dari KI-3 pada pengetahuan metakognitif;
 - 3) Pernyataan KD dari KI-4 pada taksonomi menyaji dan mencipta, serta
 - 4) Pernyataan pasangan KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 yang memerlukan persyaratan penguasaan pengetahuan konseptual dan prosedural.

Menurut Helmiati (2013: 78), keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta keterampilan mengembalikan kondisi belajar ke kondisi yang optimal bila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan. Sehingga dengan terciptanya kondisi kelas yang kondusif, pembelajaran akan mampu berjalan secara efektif dan efisien.

Penilaian dalam pembelajaran meliputi tiga aspek yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Budi dkk (2018: 96), penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan: mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran; mencatat perilaku peserta didik; menganalisis perilaku peserta didik; menindaklanjuti hasil analisis dalam proses pembelajaran; dan

mengklasifikasi perilaku peserta didik. Sedangkan penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh melalui tahapan: menyusun perencanaan penilaian; menyusun kisi-kisi instrumen penilaian; menelaah kisi-kisi instrumen penilaian; mengembangkan instrumen penilaian; melaksanakan penilaian; melaporkan hasil penilaian dalam bentuk skala 0-100.

Hampir dalam setiap pembelajaran melibatkan proses bertanya. Menurut Helmiati (2013: 99), keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peningkatan keterampilan bertanya meliputi aspek isi pertanyaan yang singkat jelas dan aspek teknik bertanya yang dikemukakan dengan penuh kehangatan. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa menurut Muslich (dalam Suprihatiningrum, 2014: 122) dapat dilakukan dengan menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa, dan menumbuhkan keceriaan serta antusiasme siswa dalam belajar. Keterlibatan siswa ini didukung dengan adanya interaksi belajar mengajar yang baik. Hakikat pembelajaran adalah interaksi, sudah selayaknya interaksi dilakukan secara menyenangkan dan terarah pada tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran, sehingga siswa disarankan tidak hanya berinteraksi dengan guru namun juga dapat berinteraksi antar siswa pada saat pembelajaran. Interaksi bertujuan untuk menyampaikan pesan atau tujuan sehingga dalam interaksi akan terjadi hubungan timbal balik.

Interaksi belajar mengajar dapat berbentuk interaksi verbal dan non verbal, sehingga penggunaan bahasa perlu diperhatikan. Menurut Muslich (dalam Suprihatiningrum, 2014: 122), yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa yaitu menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar dan menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai.

Memberikan penguatan dalam pembelajaran dapat membangkitkan semangat dan menimbulkan kedekatan antara guru dengan siswa. Menurut Murni (2010: 116), penguatan adalah respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Harapannya dengan diberikan penguatan maka akan terjadi pengulangan atas perilaku positif tersebut.

3) Kegiatan penutup

Menurut Sanjaya (2006: 251), menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Yaummi (2013:251) mengungkapkan bahwa dalam aktivitas penutup terdapat dua kegiatan yaitu pertama, aktivitas penilaian yang mencakup aktivitas membuat rangkuman dan kedua, kegiatan tindak lanjut yang

mencakup perencanaan pembelajaran yang akan datang. Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Majid (2013: 45) bahwa dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- 2) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- 3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun tugas kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa.

Pendapat lain diungkapkan oleh Suprihatiningrum (2014: 117) yang mengungkapkan bahwa penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut. Sehingga menurut Mulyasa dan Hasibuan (dalam Barnawi dan Arifin, 2016: 131), tujuan menutup pelajaran, yaitu untuk: (1) mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran; (2) mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam membelajarkan siswa; (3) membantu siswa untuk mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasainya dan hal-hal yang baru saja dikuasainya.

Keterampilan menutup pelajaran diperlukan guru untuk dapat melakukan kegiatan penutup. Menurut Uzer Usman (dalam Rusman, 2012: 92), komponen

dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali penguasaan materi pokok dengan merangkum atau menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan evaluasi antara lain dengan cara mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Proses Pembelajaran menjelaskan bahwa pada kegiatan penutup, guru dan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok:

- (1) melakukan refleksi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, hasil dan manfaat yang diperoleh;
- (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- (3) merencanakan kegiatan tindak lanjut; dan
- (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru harus mampu melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan belajar, memberikan umpan balik, melakukan tindak lanjut, dan merencanakan kegiatan belajar berikutnya. Salah satu cara untuk mengetahui apakah siswa mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu konsep yang diajarkan adalah dengan melakukan evaluasi. Menurut Helmiati (2011: 50), evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk mendemonstrasikan

keterampilan, mengaplikasikan ide baru, mengekspresikan pendapat yaitu siswa dapat diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan memberi soal-soal. Setelah melakukan evaluasi, diharapkan guru mampu untuk memberikan umpan balik. Menurut Khuluqo (2017: 213), umpan balik adalah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada peserta didik untuk memperbaiki atau meningkatkan pencapaian atau hasil belajarnya. Dengan kata lain, umpan balik merupakan komentar guru terhadap hasil pekerjaan siswa.

Berdasarkan hasil belajar, guru akan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dengan begitu guru dapat melakukan tindak lanjut. Ketercapaian tujuan menjadi indikator dalam menentukan tingkat efektifitas suatu pelaksanaan pembelajaran (Yaummi, 2013: 5). Pada prinsipnya kegiatan tindak lanjut bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Berdasarkan standar proses bentuk dari tindak lanjut yang dapat dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu remedial, pengayaan, layanan bimbingan, memberikan tugas baik individu maupun kelompok. Setelah melakukan tindak lanjut guru akan mengemukakan atau memberikan gambaran pada siswa tentang topik bahasan atau kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Kegiatan ini perlu dilakukan untuk memberi gambaran terkait pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Pengetahuan Tekstil

Pelaksanaan pembelajaran telah disimpulkan sebagai suatu proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik guna menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tekstil merupakan mata pelajaran teori yang mempelajari terkait serat dan bahan tekstil. Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil adalah kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi terkait serat dan bahan tekstil. Materi yang dipelajari yaitu tentang serat-serat tekstil, umpamanya mengenai asal serat, macamnya, bentuknya, sifatnya, dan kualitasnya. Materi yang diberikan dalam pembelajaran pengetahuan tekstil ini berupa teori dan praktik, namun proporsi pembelajaran teorinya lebih banyak apabila dibandingkan dengan praktik. Indikator pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Kegiatan pendahuluan, untuk melakukan kegiatan pendahuluan, guru:

- a) Menyiapkan kondisi siswa
- b) Memberikan motivasi belajar
- c) Membuat kaitan materi pelajaran
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran
- e) Menyampaikan cakupan materi pelajaran

2) Kegiatan inti, untuk melakukan kegiatan inti, guru:

- a) Menjelaskan materi ajar
- b) Menerapkan strategi pembelajaran

- c) Melakukan pengelolaan kelas
 - d) Menerapkan pendekatan pembelajaran
 - e) Memanfaatkan sumber belajar
 - f) Memanfaatkan media pembelajaran
 - g) Melakukan penilaian
 - h) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan
 - i) Memicu keterlibatan siswa
 - j) Memberikan penguatan
 - k) Melakukan interaksi belajar mengajar
- 3) Kegiatan penutup, untuk melakukan kegiatan penutup, guru:
- a) Melakukan refleksi pembelajaran
 - b) Memberikan umpan balik
 - c) Melakukan tindak lanjut
 - d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran selanjutnya

Setiap kegiatan pembelajaran diatas perlu diintegrasikan dengan kecakapan abad 21. Menurut Sajidan (2018: 101), profil kecakapan abad 21 yang diperlukan lulusan SMK dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0 adalah integrasi 4C (*communication, collaboration, critical thinking skill, dan creative thinking skill*) dengan literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), proses, dan penilaian/evaluasi. Penjelasan 4C adalah sebagai berikut:

1. *Communication*; mengkomunikasikan, mempresentasikan, menyampaikan, menyajikan ide/gagasan secara lancar dan benar secara lisan maupun tertulis.
2. *Collaborator; teaming*/bekerjasama secara efektif dan efisien dalam kelompok. Menghargai ide/gagasan/informasi yang disampaikan oleh orang lain baik secara lisan, tertulis, maupun menggunakan media digital. Bertanggung jawab atas tugas yang diperoleh dari kelompok.
3. *Critical thinking skill*; mengidentifikasi, mencari informasi, menganalisis, membandingkan, mempertimbangkan bukti/argumentasi/klaim dari informasi yang diperoleh.
4. *Creative thinking skill*; menemukan, merancang, atau mengembangkan ide/gagasan kreatif untuk menghasilkan produk, mengimplementasikan produk yang telah diproduksi secara luas, mengevaluasi hasil kegiatan implementasi yang telah dilaksanakan untuk disempurnakan, dan mengkonstruksi atau menelaah solusi untuk pemecahan masalah.

Menurut Arifin (2017: 94), komponen utama keterampilan abad 21 adalah keterampilan belajar dan berpikir (pemikiran yang lebih tinggi, perencanaan, pengelolaan, kerjasama), melek teknologi (menggunakan teknologi dalam pembelajaran), dan keterampilan menjadi seorang pemimpin (kreatifitas, etika dan menciptakan produk). Oleh karena itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu indikasi keberhasilan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan di abad 21. Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Krathwohl meliputi analisis, mengevaluasi, dan

mengkreasi. Menganalisis dan mengevaluasi digolongkan ke dalam berpikir kritis (*critical thinking*), sedangkan mencipta digolongkan ke dalam berpikir kreatif (*creative thinking*). Hal ini sejalan dengan pendapat Conklin (dalam Arifin, 2017: 95) yang menyebutkan karakteristik HOTS yaitu “*characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*”. Maksud petikan tersebut adalah karakteristik kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Pembelajaran teori seperti pembelajaran pengetahuan tekstil ini sangat menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran saat ini, siswa tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui tetapi harus mampu pula memahami hingga mengaplikasikan teori, dengan begitu siswa akan mampu untuk menghadapi persaingan global.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia mengacu pada lima nilai utama, yakni (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) integritas. Nilai-nilai tersebut merupakan prasyarat utama untuk memasuki dunia kerja saat ini dan menjadi kunci sukses dalam mengarungi kehidupan masa depan sehingga penting bagi guru untuk mengintegrasikannya dalam setiap proses pembelajaran melalui pemilihan model pembelajaran, pengelolaan kelas, dan cara membuat evaluasi. Pengetahuan tekstil merupakan pembelajaran teori, sehingga karakter kemandirian perlu ditanamkan oleh guru. Melalui penanaman karakter ini, siswa dapat bebas mengeksplor dirinya untuk mencari berbagai referensi agar memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait tekstil.

Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, melalui literasi siswa dapat mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapat dari sekolah. Menurut Sajidan (2018: 92), kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, mendengar, menulis dan berbicara secara lisan, namun lebih daripada itu kemampuan literasi di era digital ditekankan pada kemampuan literasi yang terkoneksi satu dengan lainnya. Upaya yang ditempuh pemerintah untuk mewujudkan literasi di sekolah yaitu dengan mengadakan gerakan literasi sekolah. Hal ini berupa pembiasaan membaca, pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca, ketika pembiasaan membaca telah terbentuk, selanjutnya siswa akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Penelitian ini mengenai pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil pada kompetensi dasar memahami berbagai jenis serat tekstil. Berikut akan diuraikan materi terkait dengan kompetensi dasar memahami berbagai jenis serat tekstil.

Bahan dasar busana disebut juga dengan kain. Kain ini terbentuk dari serat tekstil yang diolah sedemikian rupa sehingga tercipta kain yang kita lihat dipasaran. Serat tekstil secara garis besar dapat dikelompokkan atas dua yaitu serat alam dan serat buatan. Jadi kain yang kita pakai untuk busana ada yang berasal dari serat alam dan ada juga yang berasal dari serat buatan.

1. Serat Alam

a. Serat Tumbuh-Tumbuhan (Selulosa)

Serat tumbuh-tumbuhan yaitu serat tekstil yang bahan pokoknya berasal dari tumbuh-tumbuhan. Serat selulosa mengandung zat arang (C), air (H) dan zat asam (O). Serat selulosa terbagi menjadi serat biji, serat batang, serat daun dan serat buah. Pada umumnya mempunyai sifat yang hampir sama yaitu kuat, padat, mudah kusut, tahan setrika, dan tahan chlor.

1) Serat Biji

Serat biji terdiri atas serat kapas dan kapuk. Namun dalam pembuatan busana lebih banyak digunakan serat kapas. Serat kapuk banyak dipakai untuk keperluan bahan pengisi.

a) Serat kapas

Kapas merupakan serat selulosa yang berasal dari serat biji-bijian. Menurut sejarahnya kapas sudah dikenal kira-kira 5000 tahun SM. Menurut para ahli, India adalah negara tertua yang menggunakan kapas. Sifat-sifat serat kapas adalah sebagai berikut: serat kapas pendek-pendek antara 20-55 mm. Serat kapas sangat kuat, dalam keadaan basah kekuatannya bertambah lebih kurang 25%. Makin kuat serat makin mudah memeliharanya. Kekuatan kapas dapat dipertinggi dengan jalan merendam dalam caustic soda. Hal ini juga akan menambah kilau dan daya isap pada waktu dicelup. Kapas sangat higroskopis atau menghisap air. Kapas kurang kenyal yang menyebabkan kapas mudah kusut. Kapas tahan uji, tahan panas setrika yang tinggi, dan tahan sabun yang

kuat atau mengandung banyak lindi untuk melarutkan kotoran dan tahan obat-obat kelantang. Jadi bahan kapas dapat dikelantang. Kain kapas tahan ngengat tetapi tidak tahan cendawan. Kapas harus disimpan dalam keadaan kering.

b) Kapuk

Kapuk sudah lama dipergunakan di Indonesia (Jawa) sebagai bahan pengisi kasur, bantal, tempat duduk dan lainnya. Sifat-sifat serat kapuk yaitu: warna serat kapuk coklat kekuning-kuningan dan mengkilap. Serat kapuk sangat tipis, lembut, licin, dan tidak elastis sehingga sulit untuk dipintal. Serat kapuk mudah mengembang dan berat jenis seratnya sangat kecil. Menyerap suara, mudah terbakar, sifat melenting yang baik, transparan, tidak higroskopis dan menahan panas. Seratnya pendek dan tidak mempunyai pilinan asli.

2) Serat Batang

a) Serat lenen

Serat lenen diambil dari serat batang pohon flax atau vlas yang disambung-sambung sehingga menjadi benang. Karena itu tenunan lenen tidak rata. Bahan ini baik digunakan untuk kebutuhan lenan rumah tangga seperti taplak meja. Sifat-sifat serat lenen adalah: serat lenen kurang tahan terhadap asam dan basa. Proses pengelantangan yang kuat menyebabkan berkurangnya berat serat lenen. Lenen lebih kuat dari serat-serat alam lainnya, tetapi kurang elastis dan kurang lemas. Kekuatannya kira-kira 2-3 kali kekuatan serat kapas. Kandungan air dalam serat lenen mencapai 7-8% pada kondisi standar tetapi menyerap dan melepaskan uap air lebih cepat. Terasa dingin karena sifat

penghantar panas yang baik. Mempunyai permukaan yang halus sehingga mudah dicuci dan disetrika. Sukar dicelup dibandingkan dengan serat kapas. Dapat dikelantang dengan baik.

b) Serat henep

Serat henep merupakan serat yang di ambil dari kulit pohon henep yang dilepaskan dari batangnya seperti lenen. Sifat-sifat serat henep yaitu: serat lebih kuat dari flax (25%), tetapi lebih kasar dan lebih tua warnanya. Karena kasar, maka henep tidak bisa dipintal atau menjadi benang yang halus. Tahan pengaruh udara dan lembab.

c) Serat goni

Serat goni berasal dari serat kulit pohon goni. Serat goni tidak digunakan untuk bahan pakaian karena seratnya yang kasar. Umumnya serat ini banyak dipakai untuk kebutuhan rumah tangga, seperti tenunan untuk permadani. Sifat-sifat serat goni: serat goni tidak kuat, tidak tahan udara lembab dan cahaya matahari. Serat goni tidak rata, berdebu dan kaku. Panjang serat goni 3-4 m terdiri atas serat tunggal sangat pendek 1-5 mm yang direkat oleh perekat tumbuh-tumbuhan. Jenis yang baik berwarna putih kekuning-kuningan dan yang kurang hitam kemerah-merahan yang digunakan untuk karung. Sangat hidroskopis, dalam keadaan basah goni menjadi busuk. Agak tahan chlor, bila akan dicuci/dicelup, dikelantang terlebih dahulu. Serat goni sukar mengisap ketika dicelup.

d) Serat rosella

Serat rosella adalah serat yang diambil dari tanaman *Hibiscus Sabdariffa*. Ditanam di Indonesia (Jawa Tengah dan Jawa Timur), India, Bangladesh, Thailand, Philipina dan Hindia Barat. Sifat-sifat serat Rosella yaitu: batang dan daun tanaman rosella berwarna hijau tua sampai kemerah-merahan. Bunganya berwarna putih, cream sampai kuning. Warna serat yang baik adalah cream sampai putih perah, berkilau dan kekuatan cukup. Dalam keadaan basah kekuatan serat rosella tetap. Kekuatan serat rosella sedikit lebih rendah dari pada serat yute. Kegunaan serat rosella yaitu terutama untuk karung pembungkus gula dan beras.

3) Serat daun

Serat daun adalah serat yang terdapat pada pelepah daun atau daunnya. Serat daun terdiri atas serat abaka dan serat sisal.

a) Serat abaka (henep manila)

Serat abaka sering juga disebut henep manila. Henep manila adalah serat daun dari batang semu sebuah pohon yang menyerupai pohon pisang. Seratnya terdapat pada pelapak daun tanaman abaka. Banyak di tanam di Philipina, India, Indonesia dan Amerika Tengah. Sifat-sifat serat abaka yaitu: warna serat yang baik bervariasi dari putih sampai kuning gading, cream, coklat muda, coklat tua sampai hampir hitam tergantung pada letak pelepah daun pada batang. Tahan terhadap air laut.

b) Serat sisal

Sisal adalah serat yang berasal dari daun tumbuh-tumbuhan *agave sisalana*. Sifat-sifat serat sisal yaitu: warna serat sisal putih dan berkilau. Seratnya kaku. Kekuatannya sangat baik dan tahan terhadap air laut.

b. Serat binatang (protein)

Serat hewan adalah serat yang berasal dari binatang seperti bulu biri-biri, unta, kambing, dan kepompong sutera. Wol dan sutera adalah bahan yang berasal dari serat protein. Pada umumnya serat dari protein lebih mudah dipengaruhi bahanbahan kimia dari pada serat selulosa.

1) Wol

Wol berasal dari bulu biri-biri, kelinci angora, rambut kuda atau domba. Wol selain mengandung protein juga mengandung belerang. Wol telah mulai dipakai lebih kurang 4000 tahun sebelum Masehi di Mesir. Serat wol dapat dibagi atas wol halus, wol sedang dan wol kasar atau wol permadani. Wol halus, memiliki ciri seratnya halus, lembut, kuat, elastis dan keriting. Wol sedang dihasilkan oleh biri-biri dari Inggris. Serat wol ini lebih kasar, lebih panjang dan lebih berkilau dari wol halus. Sedangkan wol kasar dihasilkan dari biri-biri yang berekor gemuk dan berekor lebar. Warna serat ini bervariasi dari putih sampai hitam panjang dan serat bagian dalam halus.

Sifat-sifat serat wol yaitu meliputi sifat fisika dan sifat kimia. Sifat fisika: serat wol dapat menyerap uap air yang tinggi dari udara. Besar kecilnya kadar uap air yang diserap bergantung pada kelembaban udara. Berat jenis wol

kering 1,304. Kilau serat berbeda-beda tergantung dari susunan permukaan serat, ukuran serat, serat gelombang atau keriting. Kilau wol tidak tampak pada satu serat, tetapi tampak pada sekelompok benang atau kain. Kekuatan serat dalam keadaan basah berkisar antara 1,2–1,7 gramper denier dengan mulur 30–40 %. Di dalam air dingin wol mempunyai elastis sempurna. Daya pegasnya besar sehingga kain wol tidak dapat kusut, kalau kain diremas dan dilepaskan maka akan kembali pada bentuk semula. Panjang serat wol 4–35. Sifat kimia: wol di dalam air serat wol mengembang, tetapi setelah kering akan kembali ke bentuk semula. Wol dapat bereaksi dengan asam kuat atau lemah, tetapi tidak larut. Wol mudah rusak dalam alkali. Wol tahan terhadap jamur dan bakteri, tetapi bila wol telah dirusak oleh zat kimia, terutama alkali maka wol mudah diserang serangga dan jamur, yaitu kekuatan menurun, warna berubah dan serat dimakan serangga. *Finished* wol dengan *formaldehida* bertujuan melindungi serat terhadap alkali, kaustiksoda dan sterilisasi. Wol dapat dicelup dengan zat warna asam, direk dan krom.

2) Bulu-bulu

Serat binatang selain bulu biri-biri yang dapat dipergunakan untuk pembuatan kain adalah bulu kambing dan sejenisnya, misalnya mohair dan cashmere, bulu unta dan sejenisnya misalnya unta, *alpaca*, *vicuna* dan llama dan binatang berbulu terutama kelinci angora. Serat-serat tersebut biasanya dicampur dengan wol untuk mendapatkan efek khusus, misalnya untuk

menambah keindahan, kadang juga dipakai untuk keperluan khusus, seperti bulu kambing untuk sikat.

a) Serat mohair

Mohair adalah serat bulu kambing angora yang berasal dari Asia Kecil. Warna serat mohair kecoklat-coklatan karena tercampur kotoran, tetapi setelah dimasak putih berkilau seperti sutera sehingga mudah dicelup dengan warna cerah. Bentuk serat hampir sama dengan wol, hanya sisiknya lebih runcing. Lebih sukar dipintal dari pada wol karena permukaan serat licin. Sifat-sifat serat mohair hampir sama dengan wol.

b) Serat kasmer

Serat kasmer diperoleh dari bulu kambing kasmer yang lebih besar dari angora dan mempunyai rambut atau bulu yang lurus.

c) Serat unta

Serat unta diperoleh dari bulu unta. Kehalusan dan kekuatannya hampir sama dengan wol dan mohair.

d) Serat ilama atau lama glama-glama

Serat ilama diperoleh dari binatang yang termasuk sejenis unta di daerah pegunungan Andes antara Peru dan Bolivia. Sisik tidak terlihat jelas. Sebagian besar mempunyai medula meskipun seratnya halus. Warna bervariasi dari putih sampai hitam, tetapi umumnya coklat.

e) Serat alpaka

Alpaka hampir sama dengan ilama, hanya lebih kecil dan mempunyai bulu lebih seragam. Warna bervariasi dari putih, coklat kekuning-kuningan, dan berkilau. Kekuatan hampir sama dengan wol.

f) Serat vikuna

Serat vikuna diperoleh dari jenis ilama yang paling kecil. Kekuatan hampir sama dengan kasmer.

g) Serat kelinci angora

Serat atau bulu kelinci angora sudah lama dipergunakan industri tekstil. Penggunaan terutama untuk pembuatan topi, kain rajut dan sebagai campuran serat wol atau nylon.

3) Serat Sutera

Sutera adalah serat berbentuk filamen yang diperoleh dari sejenis serangga yang disebut *Lepidoptera*. Serat tersebut dihasilkan oleh larva ulat sutera sewaktu membentuk kepompong yaitu bentuk ulat sebelum menjadi kupu-kupu. Sifat-sifat serat sutera adalah: benang sutera adalah yang terhalus dari bahan-bahan tekstil asli dan yang terkuat jika dibandingkan dengan bahan lain yang sama halusnya. Dalam keadaan basah kekuatan susut 15%. Terdiri atas benang filamen yang panjangnya 300 sampai 1600 meter. Penampangnya berbentuk segi tiga dengan sudut-sudut membulat yang menyebabkan kilau pada sutera. Licin, berkilau, lembut, kenyal, kuat dan dapat menyesuaikan diri dengan temperatur udara. Sutera bukan pengantar panas yang baik, tetapi

karena seratnya licin menyebabkan rasa dingin kalau dipakai. Sangat hygroscopic atau menghisap keringat, baik untuk pakaian musim panas maupun musim dingin. Tahan ngengat. Sutra dapat rusak oleh sinar matahari, menyebabkan warnanya menjadi kuning.

2. Serat Buatan

Serat buatan terbentuk dari polimer-polimer yang berasal dari alam maupun polimer-polimer buatan yang dibuat dengan cara kepolimeran senyawa-senyawa kimia yang relatif sederhana. Semua proses pembuatan serat dilakukan dengan menyemprotkan polimer yang berbentuk cairan melalui lubang-lubang kecil (spinneter). Serat buatan (serat termoplastik) disebut juga man-made fibres terdiri dari merk nylon, perlon, decron, teriline, trivera, terlenka, tetoron, prinsip, bellini, laceri, larici, orlon, cashmilon, silk, caterina dan lain- lain.

Sifat-sifat umum dari serat buatan adalah: sangat kuat dan tahan gesekan. Dalam keadaan kering atau basah kekuatannya tetap sama kecuali asetat. Kenyal, pegas (elastis dan tahan regangan). Kurang menghisap air. Peka terhadap panas. Tahan alkali, tahan ngengat, jamur, serangga, dan lain-lain. Dapat diawetkan dengan panas. Sifat-sifat lain yang perlu diketahui antara lain bahan awet, mudah dalam pemeliharaan, mudah menghilangkan noda yang menempel, sukar mengisap air karena memberi rasa lembab, terasa panas bila dipakai, melunak dan meleleh kena strika panas, cepat menimbulkan statis *electricity*.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perawatan serat buatan atau sintetis adalah gunakan suhu yang rendah untuk menyetrika, gunakan lap basah

atau setrika uap untuk mengontrol suhu, tekanan, pada kelim jangan terlalu banyak untuk menghindari lipit–lipit permanen dan sikap mengkilap, jangan menggunakan kapur berlemak karena jika disetrika akan meninggalkan bekas yang berminyak pada kain. Contoh bahan yang termasuk serat buatan yaitu rayon, polimer alam dari protein, polimer kondensasi, anorganik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian digunakan sebagai acuan dan mengetahui posisi kedudukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2012), dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Mata Diklat Membuat Busana Bayi di SMK Negeri 3 Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMKN 3 Klaten 2) pelaksanaan pembelajaran mata diklat membuat busana bayi di SMK N 3 Klaten ditinjau dari tahapan membuka pelajaran, penyampaian inti pembelajaran, dan menutup pelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian survey. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi yaitu terletak pada tujuan dan teknik analisis data. Perbedaannya yaitu penelitian Rahmi merupakan penelitian survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket sedangkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan angket.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Feni Nur 'Aini (2016), dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Busana Pria Kelas XI Program Keahlian Tata Busana Di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo Yang Berbasis Pondok Pesantren”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:(1) pelaksanaan pembelajaran busana pria kelas XI program keahlian tata busana di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo yang berbasis pondok pesantren, (2) keunggulan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran busana pria kelas XI program keahlian tata busana di SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo yang berbasis pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan hasil data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Feni terletak pada jenis penelitian, teknis analisis data, dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya yaitu walaupun sama-sama meneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran namun tujuan penelitian yang dicapai oleh Feni yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan kelebihan serta kekurangan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Heryanti (2011), dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Kelas X di SMK Negeri 1 Sewon Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membatik kelas X di SMK N 1 Sewon Bantul, 2)

pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran, 3) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat ditinjau dari komponen materi pembelajaran, 4) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat ditinjau dari komponen guru, 5) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat ditinjau dari komponen peserta didik, 6) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat ditinjau dari komponen metode pembelajaran, 7) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat ditinjau dari komponen media pembelajaran, 8) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat ditinjau dari komponen lingkungan pembelajaran, dan 9) pelaksanaan pembelajaran muatan lokal membuat ditinjau dari komponen evaluasi pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanti yaitu terletak pada jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Perbedaannya yaitu walaupun sama-sama meneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran namun tujuan penelitian yang dicapai oleh Heryanti lebih terfokus pada mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang ditinjau dari komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, guru, peserta didik, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Tabel 4. Posisi Penelitian

Uraian Penelitian		Rahmi (2012)	Feni Nur A (2016)	Heryanti (2011)	Dwi K (2019)
Tujuan	Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran	√	√	√	√
	Mendeskripsikan keunggulan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran		√		
	Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran ditinjau dari tiap komponen			√	
Jenis Penelitian	Penelitian deskriptif		√	√	√
	Penelitian survey	√			
Tempat Penelitian	1. SMKN 3 Klaten	√			
	2. SMK Ma'arif Nurul Haromain		√		
	3. SMKN 1 Sewon Bantul			√	
	4. SMKN 4 Surakarta				√
Sampel Penelitian	1. Siswa Kelas X Tata Busana di SMKN 3 Klaten	√			
	2. Siswa Kelas XI SMK Ma'arif Nurul Haromain Sentolo		√		
	3. Siswa Kelas X Tata Busana di SMKN 1 Sewon Bantul			√	
	4. Siswa Kelas X Tata Busana di SMKN 4 Surakarta				√
Metode Pengumpulan data	1. Observasi		√		
	2. Angket	√	√	√	√
	3. Wawancara		√		√
Teknik Analisis Data	Deskriptif kuantitatif	√		√	√
	Deskriptif kuantitatif dan kualitatif		√		

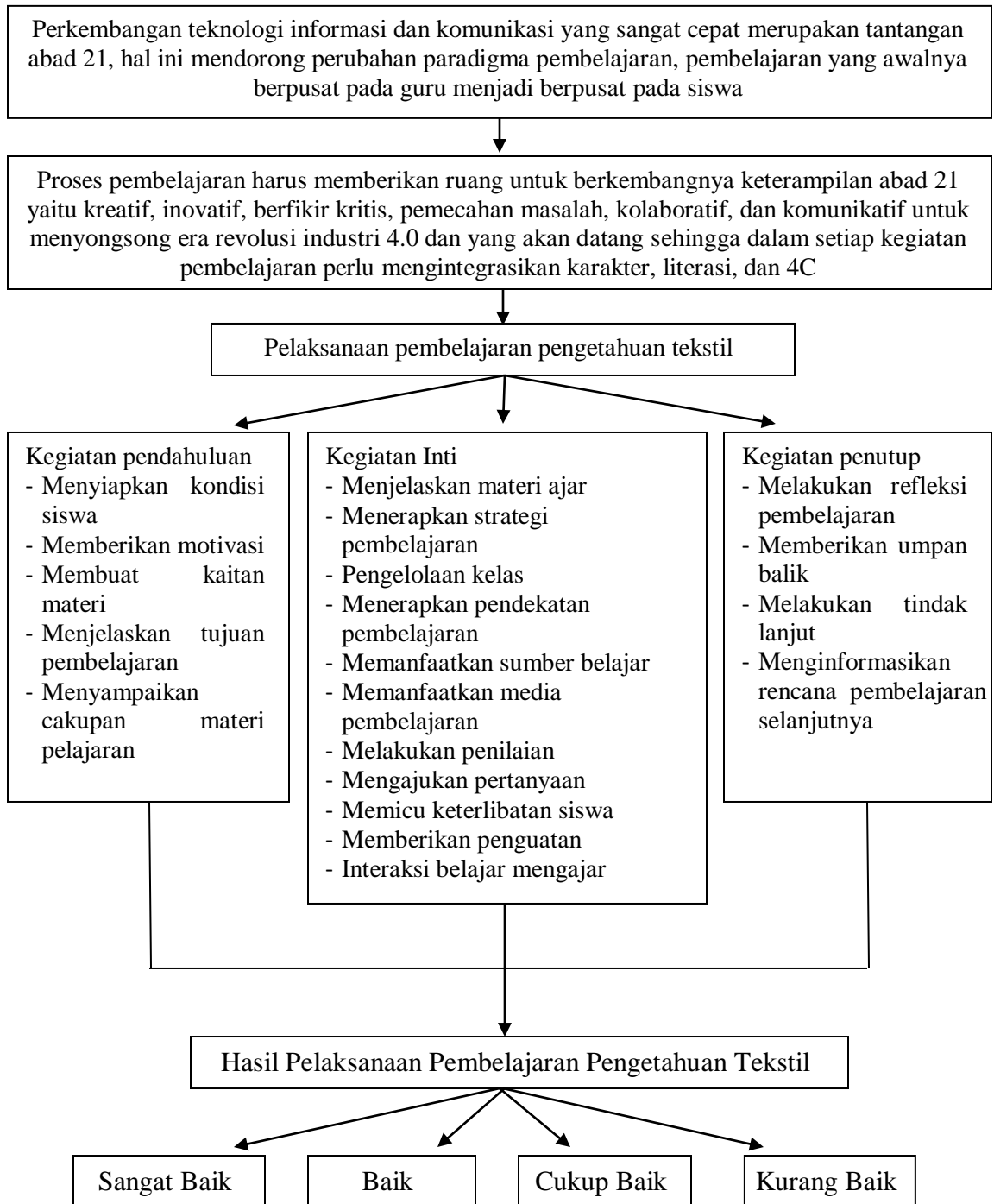
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi, mampu memanfaatkan teknologi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah agar siap menghadapi tantangan abad 21. Oleh karena itu, setiap kegiatan pembelajaran perlu mengintegrasikan 4C dengan literasi dan karakter. Menyikapi hal tersebut, maka dalam pembelajaran tidak mungkin lagi dilakukan dengan hanya berpusat pada guru.

Pelaksanaan pembelajaran menjadi hal penting untuk menanamkan karakter atau nilai-nilai pada diri siswa. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik guna menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan. Berdasarkan Lampiran III Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Proses Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh sikap guru dalam mengelola pembelajaran, keterampilan guru mengajukan pertanyaan, keterampilan guru menggunakan media, dan faktor-faktor lainnya yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik (Suprihatiningrum, 2014: 93). Kemampuan guru dalam kegiatan pendahuluan antara lain guru harus mampu membuka pelajaran dengan baik dan indah sehingga siswa menjadi terkesan dan terus teringat dengan apa yang disampaikan oleh guru. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses

penguasaan pengalaman belajar peserta didik, maka guru harus menyampaikan materi dengan kreatif, inovatif, dan mampu mendorong siswa untuk menguasai kecakapan abad 21. Adapun kemampuan guru yang diperlukan dalam kegiatan penutup antara lain guru diharapkan mampu menilai kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Ketika guru telah mengetahui hasilnya, maka segera dilakukan tindak lanjut supaya hasil belajar peserta didik dapat dimaksimalkan dan mendorong peserta didik agar terus belajar serta mempelajari materi yang telah diajarkan hingga di luar kelas. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran secara substansi yaitu ditinjau dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Apabila digambarkan, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil secara keseluruhan pada guru dan siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 4 Surakarta?
 - a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan pendahuluan pada guru dan siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 4 Surakarta?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan inti pada guru dan siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 4 Surakarta?
 - c. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil ditinjau dari kegiatan penutup pada guru dan siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 4 Surakarta?
2. Aspek-aspek apa sajakah yang menjadi kelemahan dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran pengetahuan tekstil di SMK Negeri 4 Surakarta?